

## KAJIAN NILAI-NILAI BUDAYA DALAM PROSESI TEMU MANTEN ADAT JAWA DI KABUPATEN KEDIRI

**Elfin Fauzia Akhsan**

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik Universitas, Negeri Surabaya  
[elfin.17050634050@mhs.unesa.ac.id](mailto:elfin.17050634050@mhs.unesa.ac.id)

**Arita Puspitorini<sup>1</sup>, Sri Usodoningtyas<sup>2</sup>, Mutimmatul Faidah<sup>3</sup>**

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya  
[aritapuspitorini@unesa.ac.id](mailto:aritapuspitorini@unesa.ac.id)

### Abstrak

Tradisi temu manten ialah tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa, salah satunya di Kabupaten Kediri. Tradisi tersebut biasa digelar ketika seseorang memiliki hajat untuk menikahkan putra-putrinya. Temu manten juga biasa disebut dengan “Upacara Panggih”, artinya ialah upacara pertemuan oleh pihak pengantin laki-laki dengan pihak pengantin wanita di kediaman mempelai wanita. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya temu manten adat Jawa di Kabupaten Kediri. Peneliti menggunakan pendekatan studi deskriptif kualitatif, pengambilan data dilakukan dalam bentuk wawancara secara langsung pada Budayawan dan pemandu temu manten pada beberapa salon di Kabupaten Kediri dan berupa wawancara *online*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan tradisi temu manten atau panggih di Kabupaten Kediri terdapat beberapa proses diantaranya adalah Sanggan dan Tukar Kembar Mayang, Balangan Gantal, Ranupada, Sinduran, Pangkon Timbang, Kacar Kucur, Dulangan, Mapag Besan, Sungkem/Pangabekten. Namun sebelum rangkaian tersebut dilakukan, ada beberapa rangkaian prosesi yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu Bedol Kembar mayang yang merupakan prosesi dilemparnya Kembar Mayang ke atap rumah orang yang punya hajat dan melambungkan mengembalikan tanaman surga kepada Dewa dan disetiap prosesi temu manten memiliki makna sendiri-sendiri yang merupakan doa untuk kedua mempelai pengantin.

**Kata Kunci: Pernikahan, Temu Manten, Nilai-nilai Budaya**

### Abstraks

Temu manten tradition is a traditional Javanese, one of which is in Kediri Regency. The tradition is usually common when someone has the intention to marrying their sons and daughters. Temu manten it is also called to as the “Upacara Panggih”, which means it is a meeting ceremony between the groom with the bride at the bride’s residence. The purpose of research was to describe the cultural values that exist in traditional Javanese temu manten procession in Kediri Regency. Researchers used an approached descriptive qualitative, data retrieval shaped of direct interview with cultural observers and with temu manten guides at several salons in Kediri Regency with the form of online interview. The results showed that the implementation of the temu manten or panggih tradition in Kediri Regency had several processes between them being Sanggan, Tukar Kembar Mayang, Balangan Gantal, Ranupada, Sinduran, Pangkon Timbang, Kacar Kucur, Dulangan, Mapag Besan, Sungkem/Pangabekten. However, before the procession is carried out, there is a procession that must be carried out first, namely the Kembar Mayang Bedol which is a procession of throwing the Mayang Twins onto the roof of the house of people who have an intention and symbolizing returning the heavenly plants to God and each procession has its own meaning which is a prayer for the bride and groom.

**Keywords: Marriage, Temu Manten, Cultural Values**

## PENDAHULUAN

Hakikat pernikahan pada dasarnya ialah menyatukan seorang pria dan wanita secara lahir batin dan merupakan peristiwa sakral. Pernikahan merupakan suatu kewajiban bagi seluruh insan, yang mana sebagai orangtua memiliki kewajiban untuk menikahkan putra-putrinya. Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang pernikahan menjelaskan bahwa, pernikahan ialah ikatan antara pria dan wanita secara lahir maupun bathin sebagai sepasang suami dan istri yang bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga berlandaskan Ketuhanan yang Maha Esa. Berarti pernikahan adalah proses disatukannya seorang pria dan wanita secara lahir bathin menjadi sebuah keluarga. Semua doa dan prosesi yang dilakukan bertujuan untuk kebaikan kedua mempelai beserta keluarga besarnya. Maka pernikahan merupakan kegiatan atau hajatan yang sakral dan tidak boleh dilaksanakan dengan cara yang sembarangan, dikarenakan setiap rangkaian acara yang digelar merupakan do'a serta harapan yang ditujukan kepada Tuhan.

Bagi penduduk asli Jawa, pernikahan berdasarkan adat dan budaya merupakan satu kesatuan penting dalam kehidupan. Pernikahan dilakukan secara terhormat dan mengandung nilai sakral di dalamnya. Selain itu masyarakat Jawa turut serta menggunakan benda tertentu yang memiliki makna dan kaitan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan agar pasangan dapat menjalani kehidupan yang damai dan tenang dan menghindari hal-hal buruk.

Prosesi perkawinan tersebut berasal dari tradisi keraton yang diadaptasi oleh masyarakat awam, demi terciptanya unsur sakral yang berpacu pada simbol dan doa-doa kepercayaan. Tradisi seperti ini akan selalu mengakar pada setiap elemen masyarakat jawa, dalam artian tradisi adalah sebuah media penguat doa-doa manusia sebagai wujud manifestasi agar lebih bisa percaya pada hal tersebut. Termasuk prosesi adat perkawinan, yang mana sesuai dengan pendapat Endraswara dalam Suprayitno (2021), dimana budaya tersebut masyur dalam keinginan, tujuan, ide pikiran juga semangat untuk meraih keutamaan, keberuntungan, keselamatan dalam setiap tatanan hidup lahir maupun batin.

Berdasarkan fenomena yang saat ini terjadi, penulis melihat adanya kesenjangan mengenai

pengetahuan masyarakat dengan tinggi dan banyaknya nilai-nilai filosofis dalam tradisi adat dan ritual budaya temu manten di Kediri, antara lain: sejarah temu manten secara umum maupun di Kediri, Hal yang perlu diperhatikan saat dilakukannya prosesi temu manten, urutan temu manten yang benar di Kediri, nilai-nilai budaya yang ada pada setiap rangkaian proses temu manten. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat yang akan melakukan tradisi dan ritual tersebut tidak menjalankannya tanpa paham arti dan nilai-nilai yang terdapat di baliknya yang seharusnya diketahui sebelum dijalankannya prosesi temu manten.

Temu manten atau panggih berasal dari bahasa Jawa berbentuk Krama Inggil yang bermakna 'bertemu'. Maksud dari kata tersebut adalah kedua belah mempelai bertemu di rumah mempelai wanita, untuk melakukan prosesi pernikahan secara adat lengkap dengan tatanan di dalamnya. Prosesi panggih diperingati sebagai simbol bagi kedua mempelai yang telah menjadi pasangan suami istri yang sah, meskipun setelah ijab dan qabul sendiri menjadi sah dan resmi. Geertz (1981) mengatakan bahwa panggih dalam bahasa jawa berarti pertemuan. Hal tersebut berarti bahwa upacara panggih atau temu manten dalam adat jawa merupakan warisan budaya yang memiliki banyak makna dalam menyatukan dua keluarga yang didasari sebagai upaya melestarikan tradisi leluhur. Selain itu pada saat ritual tersebut dijalankan para tamu undangan akan berkedudukan sebagai saksi babak baru hidup mereka sejalan dengan tuturan Suwarna dalam Zaidah (2016:69).

Setiap runtutan upacara temu manten terdapat nilai-nilai budaya yang diwujudkan dalam bentuk kronologi pelaksanaan yang semuanya mempunyai nilai-nilai tertentu. Dilain sisi penempatan pada aspek sosial, makna sebuah ritual adalah doa. Masyarakat Jawa akan sangat mengamini dengan seksama dan tanpa ragu apabila doa tersebut dapat dilihat, dirasakan dan didengar oleh panca indera, dalam arti lain mereka akan sangat yakin pada doa tersebut.

Mengingat keutamaan nilai yang terkandung dalam runtutan Temu Manten, Generasi muda cenderung tidak tau dan menganggap bahwa menjalankan kewajiban prosesi temu manten secara formalitas dan keinginan dari sesepuh keluarga. Hal yang menarik peneliti adalah bahasan mengenai: a) sejarah temu manten. b) Hal yang perlu diperhatikan dalam prosesi temu manten. c)

urutan temu manten di Kediri. d) nilai budaya pada setiap prosesi acara temu manten. e) perbedaan temu manten untuk anak pertama dan terakhir.

Untuk memperdalam pengertian terhadap nilai-nilai budaya yang ada pada rangkaian proses perkawinan adat di Jawa, maka dalam kesempatan ini peneliti akan mengulas budaya 'populer' temu manten, yaitu prosesi 'Panggih'. Penelitian ini dimaksudkan supaya masyarakat dan generasi muda dapat mengerti makna proses temu manten, singkatnya masyarakat juga akan secara sadar melestarikan prosesi panggih tersebut.

#### **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan secara deskriptif kualitatif, yang dimana prosedur penelitian yang dilakukan berupa data yang dipaparkan secara deskriptif meliputi kata-kata yang ditulis dari suatu peristiwa tertentu. Saat menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat menyajikan data hasil penelitian dengan cara mendeskripsikan tentang permasalahan yang menjadi objek penelitian, yaitu nilai budaya saat prosesi adat temu manten Jawa di Kabupaten Kediri. Terdapat dua sumber penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Peneliti mendapatkan data primer secara langsung dengan melakukan wawancara dengan 7 narasumber bersangkutan yaitu 1 budayawan dan 6 lainnya merupakan pemandu temu pengantin di wilayah Kabupaten Kediri, sedangkan data sekunder didapat melalui mengkaji lebih dalam melalui beberapa artikel atau majalah yang membahas mengenai budaya serta tata cara tradisi temu manten di daerah Jawa.

Peneliti juga melakukan observasi di tempat lain seperti, salon rias pengantin. Wawancara dan dokumentasi diperlukan untuk mendapatkan data yang diperlukan sebagai pendukung dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan observasi *partisipatif moderate* dimana seperti yang diungkapkan oleh Susan Stainback dalam Sugiyono (2008), bahwa dalam observasi *partisipatif moderate* terdapat keselarasan dari peneliti saat menjadi orang dalam maupun menjadi orang luar. Hal itu berarti peneliti tidak hanya sebagai pengamat tetapi juga ikut terjun dalam beberapa kegiatan adat namun tidak semuanya. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang mengandalkan observasi lapangan, maka penelitian pada penulisan ini juga menggunakan pendekatan

studi lapangan.

Dari hasil wawancara yang sudah dilaksanakan oleh peneliti memperoleh beberapa informasi terkait prosesi temu manten adat Jawa di Kabupaten Kediri. Dimana pada kegiatan ini peneliti dan narasumber bertemu secara langsung dengan tujuan memperoleh informasi langsung dari narasumber secara lisan, sehingga data yang telah diperoleh mampu menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini. Peneliti juga menerapkan teknik wawancara tidak terstruktur. Dimana pertanyaan yang ditanyakan kepada narasumber lebih santai dan tidak mengganggu narasumber. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun dan disiapkan sebelumnya secara sistematis. Wawancara yang dilakukan berfokus pada nilai budaya dalam prosesi temu manten adat Jawa di kabupaten Kediri sebagai berikut: a) Bagaimana awal mula masuknya budaya temu manten secara umum dan di daerah Kediri? b) Hal apa yang perlu diperhatikan dalam prosesi temu manten? c) Bagaimana urutan temu manten di daerah Kediri? d) Apakah di setiap prosesi temu manten memiliki nilai-nilai unsur kebudayaan? e) Apakah ada perbedaan temu manten yang dilaksanakan oleh anak pertama, 2 hingga anak terakhir, baik pada perempuan atau laki-laki?

Teknik pengumpulan data penulis menggunakan triangulasi data. Triangulasi data yang dipakai yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Penelitian tidak hanya dilakukan dengan satu narasumber tapi lebih dari satu narasumber yang tujuannya untuk memperoleh kevalidan data yang sama. Seluruh hasil wawancara dijadikan satu untuk membentuk data yang valid. Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan triangulasi, teknik meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang difokuskan pada permasalahan yang diangkat. Triangulasi waktu dengan narasumber berkaitan dengan kapan waktu narasumber dapat memberikan informasi dengan leluasa dan merasa tidak terganggu atau keberatan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan memuliakan nilai budaya masih melekat kepada masyarakat Jawa hingga sampai saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa tradisi yang dilestarikan, seperti upacara pernikahan, tedak siten, tingkeban, grebeg suro, dan beberapa adat lainnya. Salah satu tradisi yang masih terkenal sampai sekarang adalah upacara pernikahan terutama temu manten. Pernikahan

sendiri adalah upaya membangun sebuah rumah tangga yang tercipta dari kemauan manusia yang disebabkan oleh rasa. Kebiasaan masyarakat Jawa sebelum menikahkan anak-anaknya yaitu dengan mempertimbangkan bobot, bibit, bebet dari calon menantu atau besan. Bibit sendiri yaitu latar belakang dari calon menantu yang dipertimbangkan mulai dari asal usul dan keadaan keluarga calon menantu. Bobot ialah pertimbangan yang meliputi pekerjaan, pangkat dan kedudukan dari keluarga calon menantu. Dan bebet yaitu pertimbangan yang meliputi adab serta tingkah laku dari calon mantu dan keluarganya. Setelah bibit, bebet, bobot sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kedua keluarga dan sepakat lanjut ketahap selanjutnya, maka dapat diadakan acara pernikahan. Upacara pernikahan dalam adat Jawa sendiri memiliki ritual, salah satunya ialah upacara panggih atau temu manten. Suwardjoko pada hidaya (2016)

Fungsi prosesi temu manten adalah untuk memekarkan kedua pengantin dengan Kembar Mayang supaya aura dari kedua pengantin terpancar keluar dan menjadi keluarga yang rukun dan sejahtera tanpa halangan apapun serta memiliki kebahagiaan.

Menurut Thomas (2006) Panggih atau kepanggih berarti bertemu. Jadi upacara panggih adalah kegiatan mempertemukan pengantin pria dan juga pengantin wanita. Upacara panggih sendiri adalah acara puncak dari tradisi pernikahan di Jawa. Dalam upacara panggih atau temu manten, pengantin pria dan wanita disandingkan duduk bersama di pelaminan disaksikan oleh kedua keluarga besar mempelai serta tamu undangan. Upacara panggih pada dasarnya ialah simbol bahwa kedua mempelai telah resmi dan sah menjadi sepasang suami dan istri disaksikan oleh masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut. Upacara panggih sendiri memiliki nilai-nilai budaya dan juga agama dalam setiap tahapannya, yang berisikan mengenai do'a dan harapan agar pasangan tersebut menjadi keluarga yang bahagia dan rukun sampai ajal yang memisahkan.

*Panggih* adalah gambaran hidup suami istri dalam mengarungi bahtera rumah tangga, maka sudah seharusnya hal tersebut diimplementasikan dalam sebuah prosesi temu manten bernama "*Panggih*". Namun dewasa ini hal tersebut sudah mulai terkikis ego, bahwasanya segala hal yang berakar dari kebudayaan tradisional bersifat kuno bahkan ketinggalan jaman. Prosesi *Panggih* tersebut juga sebagai lambang bahwa seorang individu telah diikat lahir dan batin terhadap suatu tatanan baru yang disebut "*ambangun bale wisma*". Acara tersebut dilaksanakan setelah ijab qobul. Namun sebelum itu pengantin pria dan wanita akan dirias sembari menunggu rombongan pihak keluarga pria. Upacara Temu Manten dalam adat Jawa disebut Panggih. Berasal dari kata berbahasa krama inggil yang berarti 'bertemu'.

Dilaksanakan setelah ijab atau akad nikah.

### Sejarah temu manten

Menurut Ibu Luluk selaku pemandu temu manten di Yusuf *makeup artist* didaerah Kabupaten Kediri, prosesi temu manten juga berasal dari kebudayaan Adam dan Hawa yang menangis serta berdoa (*Robbanaa Zholamna Anfusanaa waillam tagfirlana watarhamna lanaa kunanna minal Khoosiriin*). Karena bertemu dan diiringi oleh doa dari malaikat yang mengelilinginya. Lalu diikuti oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk dari keinginan pernikahan yang abadi seperti Nabi Adam dan Siti Hawa.

Menurut Bapak Gunarto selaku budayawan di Kediri menjelaskan bahwa menurut *empu Kanwa* asal mula masuknya budaya temu manten di daerah Kabupaten Kediri sudah ada sejak dahulu kala pada zaman kerajaan Singosari dimana ditemukan suatu prasasti yang berkaitan dengan temu manten, akan tetapi detail dari waktu dan tahunnya itu tidak ditemukan. Namun pada zaman kerajaan Kediri juga sudah ada cerita mengenai temu manten yaitu berupa terselesaikannya kakawin Arjuna Wihara ketika melamar Dewi Subadra. Dewi Subadra itu 3 bersaudara yang pertama adalah Raden Pokro Sono yang menjadi raja Madura, yang kedua adalah Sri Bathara Kresna yaitu seorang raja di Purowati yang memiliki kebijakan melebihi dewa. Yang ketiga Dewi Subadra. Dalam cerita tersebut Arjuna yang ingin melamar Dewi Subadra ditentang keras oleh Kakak pertama dari Dewi Subadra itu sendiri dengan alasan bahwa Arjuna tidak memiliki kemampuan yang melebihi Kakak pertama dari Dewi Subadra dan kakaknya sudah menyiapkan calon untuk Dewi Subadra yg lebih hebat dari Arjuna. Tetapi ditengah penolakan tersebut Sri Bathara Kresna memiliki usulan untuk menolak secara bagus agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antar mereka dengan cara memberikan tantangan yang berat kepada Arjuna. Hal tersebut disetujui oleh Raden Pokro Sono. Syarat pertama yaitu saat Arjuna datang melamar Dewi Subadra harus membawa atau diiringi oleh gamelan Lokananta. Gamelan Lokananta itu sendiri merupakan gamelan yang ada suaranya tetapi tidak berwujud atau yang biasanya disebut dengan iringan musik dari Dewa. Syarat ke 2 ketika temu manten harus diungkuhi *sekar klepu dewondaru* atau kembar mayang *ata uwit kalpataru* atau tanaman surga yang kompleks isinya yang dibawa oleh perjaka dan perawan berjumlah 2 pasang. Kembar mayang terbuat dari janur (*ja annur*) dimana memiliki arti bahwa cahaya dari surga telah datang yang dapat melambangkan kebahagiaan seperti di surga, anak pisang raja melambangkan kebijaksanaan dalam kehidupan dan dapat menjadi suri tauladhan bagi anak-anaknya. Lalu batang pisang atau disebut pisang piwulange agesang yang berarti ajaran kehidupan.

Karena pohon pisang jika belum berbuah tidak akan mati, akan mati hanya jika dipotong atau ditebang. Hal tersebut juga dapat melambangkan bahwa manusia harus memberikan darma bakti sebelum mati, daun andong melambangkan karena semua yang datang *andungakne* atau memberikan doa, daun puring melambangkan bahwa pengantin menerima rezeki dari orang yang datang atau pinaring, kembang jambe melambangkan mekti bejo kemayangan yang berarti kebahagiaan yang tak terlukiskan atau termasuk orang yang benar-benar beruntung karena sudah menemukan jodoh sedangkan orang lain belum menemukan jodoh. Kedua syarat tersebut akhirnya sanggup dipenuhi oleh Arjuna. Dan akhirnya keberhasilan itu ditiru oleh masyarakat Jawa yang berharap bahwa menikah bukan hanya menyatukan atau menghalalkan hubungan dua badan tetapi mempererat kasih dan sayang serta perjuangan dalam pernikahan.

#### **Hal yang perlu diperhatikan dalam prosesi temu manten**

Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat pada Maulana (2017), bahwa komponen upacara adat dapat dikelompokkan meliputi tempat dan waktu, benda-benda yang digunakan, dan individu yang memimpin jalannya upacara. Berikut adalah uraian dari komponen upacara adat tersebut:

##### 1) Tempat pelaksanaan upacara

Pelaksanaan pernikahan adat Jawa dapat dilakukan dimana saja. Pada umumnya pernikahan dilakukan di gedung atau di rumah. Namun, jika upacara panggih dilakukan di rumah, alangkah lebih baik pernikahan dilakukan di kediaman pengantin wanita. Upacara panggih dilakukan oleh masyarakat Jawa sesuai dengan ketentuan adat yang seharusnya, maka dari itu upacara panggih tidak boleh dilakukan di rumah pengantin pria, karena acara yang dilakukan di kediaman pengantin pria biasa disebut dengan ngunduh mantu. Istilah tersebut diartikan sebagai penyambutan kepada menantu pengantin wanita yang dilakukan oleh keluarga pengantin pria.

##### 2) Saat pelaksanaan upacara

Masyarakat Jawa biasanya dalam melakukan upacara pernikahan masih percaya adanya hitungan hari baik dan buruk oleh sesepuh. Dalam satu tahun disetiap bulannya memiliki tarikh Jawa. Menurut perhitungan yang telah dilakukan oleh leluhur, hari baik untuk mengadakan hajatan termasuk upacara panggih adalah Mulud, Syawal, Besar, Jumadil Akhir, dan Rabiul Awal.

Selain itu, masyarakat Jawa juga percaya bahwa pelaksanaan hajatan pada bulan Sapar dan Syuro tidak baik. Hal ini dikarenakan bahwa bulan tersebut dianggap sebagai bulan panas.

Maka dari itu dipercaya jika tetap mengadakan hajatan pada bulan tersebut akan membawa ketidaklancaran acara, malapetaka, dan bencana yang tidak diinginkan.

##### 3) Benda yang digunakan upacara panggih

Pelaksanaan upacara panggih tentu sangat penting bagi kedua mempelai. Persiapan upacara panggih disiapkan oleh pihak keluarga orangtua calon pengantin perempuan. Berbagai benda yang perlu dipersiapkan antara lain seperti pakaian yang harus dikenakan oleh pengantin adat Jawa, tempat duduk yang kanan kirinya diberi kembar mayang, hiasan janur, serta berbagai hiasan lainnya. Selain itu, ada pula nasi walimah, selendang sindur dan dua buah gantalan sirih untuk acara balangan gantal.

##### 4) Orang yang memimpin upacara panggih

Upacara panggih dibebepa daerah di Jawa berbeda-beda tergantung dari latar belakang juru rias atau Juru Sumbaganya. Juru rias atau juru sumbaganya itulah yang menjadi penuntun pelaksanaan acara pernikahan Adat Jawa termasuk menuntun jalannya prosesi panggih manten.

#### **Urutan prosesi temu manten**

Menurut Soedjarwo S. Hardjo dalam Hadiyana (2010:41-42) dalam setiap pelaksanaan *panggih* atau temu manten di tiap daerah di Jawa sungguh sangat beraneka ragam, hal tersebut menganut pada tiap-tiap kebiasaan di daerah masing-masing. Prosesi "*Panggih*" secara umum bisa dirinci sebagai berikut: (1) Sanggan dan Tukar Kembang Mayang, (2) Balangan Ganthala, (3) Wiji Dadi, (4) Sinduran, (5) Pangkon Timbang/Mangku, (6) Tanem jero, (7) Kacar Kucur, (8) Dhahar Walimah/Dulangan, (9) Menjemput Besan, (10) Sungkeman.

Di Kabupaten Kediri prosesi temu manten diawali dengan Balang Sadak/ Balangan dahulu, dilanjutkan dengan Wiji Dadi dimana yang menggandeng adalah kerabat pengantin perempuan, baru dilanjutkan dengan prosesi tukar menukar Kembar Mayang dan ditambahi Bedol Kembar Mayang yang merupakan adat temu manten khas Kediri yang mulai dilakukan pada tahun tahun 1988 dan merupakan ide dari Bapak Mulyadi (pemain ketoprak) dan selalu diterapkan dalam perhelatan temu manten karena melambangkan kesiapan pengantin wanita untuk dipapak oleh pengantin pria. Bedol Kembar mayang merupakan prosesi dilemparnya Kembar Mayang ke atap rumah orang yang punya hajatan dan melambangkan mengembalikan tanaman surga kepada Dewa. Bisa juga diartikan bahwa Kembar Mayang yang masuk di suatu pesta pernikahan melambangkan anugrah dari Tuhan sedangkan Kembar Mayang yang keluar dari sasana pesta pernikahan melambangkan angkara murka yang identik dengan Arwana yang memiliki ajian

*rawarontek* (tidak akan mati jika tubuhnya menyentuh tanah).

### Nilai-Nilai Budaya dalam Prosesi Temu Manten di Kabupaten Kediri

Nilai-nilai yang terkandung dalam “*Panggih*” dilihat melalui aspek umum yaitu nilai-nilai yang berhubungan antara Tuhan pencipta, manusia dengan manusia, dan manusia dengan dimensi alam. Mengingat tiga hal tersebut bisa digolongkan kedalam nilai-nilai budaya. Prosesi ini menggambarkan bahwa suami istri harus saling belajar untuk menyelaraskan perilaku, pikiran, dan sikap berdasarkan adat dan aturan yang dipercaya pada acara temu manten.

Pada prosesi Temu Manten terdapat beberapa kegiatan upacara adat yang menggunakan benda-benda simbolik, dalam uraian diatas dapat dirangkai menjadi sebuah kerangka konseptual. Bertujuan agar lebih mudah dalam memaparkan cakupan serta kerangka pemikiran peneliti. Berikut di bawah ini adalah penjelasan detail terkait dengan kerangka konseptualnya:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Pada bagan diatas merupakan alur mulai dari sepasang pengantin yang akan sah menjadi suami istri dimana sebelum itu mereka melaksanakan prosesi temu manten dimana ditiap prosesi temu manten yang dilaksanakan mempunyai nilai-nilai budaya yang memiliki makna berisi doa untuk kedua calon pengantin.

Serangkaian penggunaan benda-benda simbolik tersebut ialah tentang bagaimana cara berumah tangga dan fungsi perkawinan menurut tradisi adat jawa itu sendiri. Proses temu manten itu sendiri juga digunakan sebagai ajang publikasi atau simbolis bahwa mereka sudah dinyatakan sebagai pasangan suami dan istri secara sah. Meskipun sebenarnya mereka sudah dikatakan sah setelah melakukan proses ijab dan qabul, akan tetapi lebih baik apabila dibagikan kepada sanak saudara serta guna memohon do'a dan restu dari mereka yang hadir.

Menurut Bapak Gunarto selaku budayawan di Kediri menjelaskan bahwa Prosesi Upacara

*panggih* atau temu manten diawali dari persiapan yang dilakukan oleh pihak mempelai masing-masing. Pengantin pria diiringi pembawa kembar mayang yang disebut dengan *Joko Kumolo* dan pada sisi kanan dan kiri di dampingi oleh wali atau orangtua dari pengantin pria.

Pengantin wanita di seberang pengantin pria juga diapit oleh kedua orang tua manten atau wali beserta pembawa kembar mayang putri atau biasa disebut *Prawan Suthi*. Disamping itu, beberapa wanita dari pihak mempelai pria mengantarkan pisang sanggan menuju orangtua pengantin wanita. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan bunyi terbang kodok ngorek untuk memberitahu bahwa upacara *panggih* telah dilakukan.

Koentjaraningrat pada Yusuf (2018) ilia budaya merupakan suatu hal yang sakral berada pada alam pikiran masyarakat. Oleh sebab itu, nilai budaya dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Dalam suku Jawa terdapat kebudayaan yang sangat unik. Penggunaan simbol dan kiasan seringkali digunakan sebagai media untuk memberikan pesan di dalamnya. Simbol-simbol yang bermakna tersebut banyak ditemui di masyarakat diantaranya pada kesenian, sastra, pergaulan, dan juga pada acara adat.

Hasil dari wawancara budayawan dan pemandu temu manten di Kediri dapat disimpulkan bahwa:

#### 1. Sanggan dan Tukar Kembar Mayang

Menurut Suwarna pada Hidayat (2016) Liru Kembar mayang yaitu, pertukaran kembar mayang yang dibawa oleh manggolo dari pengantin putra ditukar dengan kembar mayang yang dibawa oleh domas dari pengantin putri. Hal ini bertujuan untuk menyingkirkan segala hal-hal buruk menggunakan lantunan doa agar pengantin mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dalam berumah tangga.

Sirih ayu dan pisang sebagai sanggan yang diletakkan dalam nampian dan ditutupi daun pisang diartikan sebagai simbol kebahagiaan dan kesejahteraan dalam rumah tangga yang akan dilalui.

Kehidupan yang akan dilalui bersama harus dijalani dengan kekuatan, ketabahan, dan ketentraman pada berbagai keadaan dan cobaan yang dilambangkan dengan batang pohon pisang yang selalu berair. Keindahan dan kebahagiaan dilambangkan dengan bunga pohon pisang. Pohon beringin melambangkan bangsa suami istri harus saling menguatkan dan mengayomi. Sedangkan nanas memiliki makna indah menawan. Serta janur kuning berarti kemakmuran sandang pangan layaknya padi dan kapas serta dikelilingi kemegahan.

Pisang sanggan dipilih dari pisang raja dengan jumlah setangkup. Pisang yang dipilih adalah pisang yang telah matang, bersih dan berukuran besar. Pisang sanggan memiliki arti pengharapan

untuk kebahagiaan kedua mempelai sepanjang hayat. Pisang raja dipilih agar pengantin dapat memiliki hidup seperti raja dan permaisuri. Sedangkan pisang setangkup memiliki makna sebagai pembuka omongan antara kedua calon besan untuk menikahkan kedua anaknya.

Proses penyampaian pisang sanggan bermakna tunggal bahwa hal adalah wujud penebusan pengantin pria terhadap pengantin wanita. Dalam perspektif prosesi panggih adalah sang pengantin pria ingin segera dan siap untuk *dipanggihkan*. Penyebutan Pisang Sanggan bermakna *Hanampi Gesang*, berasal dari tata bahasa Jawa *Kreta Basa* yang berarti pengantin putra siap menerima dan mengayomi sang pengantin wanita.

Makna selanjutnya, Suruh ayu yang berarti bersatunya dua insan. Bagaikan daun sirih yang memiliki 2 bagian tampak permukaan dengan warna yang berbeda, namun masih tetap memiliki rasa yang sama. Hal ini melambangkan bahwa suami istri tersebut telah disatukan jiwa raga oleh Tuhan. Penyerahan sanggan kepada ibu dari pengantin wanita sebagai rasa terimakasih atas sambutan yang telah diberikan.

Iring-Iringan pengantin pria didahului *beksan edan-edanan* dengan irama *klenengan* ladrang *Kebo Giro*. Pada sisi kanan dan kiri, dua sesepuh dengan iringan Gendhing Bindri mendampingi mempelai pengantin pria. Ketika sampai didepan tarub rombongan pengantin pria akan berhenti sejenak lalu pembawa pisang sanggan akan memberikan pisang sanggan sebagai seserahan kepada Bapak dan Ibu mertua. Para pembawa kembar mayang lalu mendekat untuk menyentuhkan dibahu kanan dan kiri sang pengantin pria. Hal ini dilakukan dan dipercaya sebagai pembuang sial sehingga tidak menemukan kesialan dan dapat bahagia hingga akhir hayat.



Gambar 2 Prosesi Sanggan  
Sumber: Pehpotret, 2021



Gambar 3 Tukar Kembar Mayang  
Sumber: Dwimatraphoto, 2021

## 2. Balangan Ganthal

Balangan Gantal merupakan prosesi mempertemukan pengantin pria dan wanita hingga sampai di depan pintu pertemuan. Pengantin pria dan wanita berjalan perlahan sesuai dengan iringan gending.

Balangan gantal terbuat dari gulungan daun sirih berisi pinang atau bunga kantil dan beras kuning diikat dengan benang lawe. Prosesi saling melempar gantal ini melambangkan kecintaan yang lahir dari pikiran yang jernih antara pengantin pria dan wanita (Suwarna pada Hidayat, 2016).

Daun sirih yang digunakan juga bukan sembarangan, melainkan daun sirih temu ros atau yang uratnya saling bertemu. Hal ini melambangkan kedua pengantin yang telah berjodoh dan bersatu lahir batin sehingga siap menghadapi suda duka kehidupan rumah tangga bersama-sama.

Suami istri yang telah diikat dalam status pernikahan diibaratkan sebagai dua sisi daun sirih yang berbeda namun tetap bersatu. Sama halnya dengan suami istri yang telah menjadi satu dalam cipta, rasa dan karsa. Didalam gantal berisi sedikit bunga pinang, kapur, gambir, tembakau hitam, beras kuning lalu diikat dengan benang *lawe*. Buah pinang melambangkan keindahan wanita, kapur sebagai lambang kesucian, warna kuning pada gambir berarti kecantikan dan hitam pada tembakai melambangkan kecocokan hati.

Pelembaran *Gantal* dilakukan hampir bersamaan dari kedua belah pihak. Pada lemparan ini dari suami ataupun istri memiliki sasaran tersendiri. Saat melempar juga dilakukan dengan menggunakan tangan kanan dan kiri. Pengantin pria melempar gantal terlebih dahulu. Lembaran yang dilakukan pengantin pria diarahkan pada dahi, dada, dan lutut. Hal ini diyakini sebagai lambang dalam rumah tangga wanita harus selalu mengembangkan pikiran dan kekuatannya. Saar ada masalah diharapkan wanita tidak mudah untuk bersedih tetapi harus dapat memikirkan solusi dari permasalahan yang ada.

Setelah pengantin pria telah melempar gantal, disusul oleh pengantin wanita yang melempar gantal mengarah pada dada, dahi, dan lutut. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat membangkitkan rasa kasih dan sayang pada suami kepada istri, sehingga semua tindakan yang dilakukan tidak hanya dipikirkan tetapi juga dirasakan. Lemparan ke lutut (*krama*) bermakna bahwa istri harus mendapatkan pengayoman dari suami.



Gambar 4 Prosesi Balang Ganthal  
Sumber: Pehpotret,2021

### 3. Wiji Dadi

Wiji dadi yaitu prosesi pemecahan telur dengan cara diinjak oleh pengantin pria. Injakan dilakukan pada bokor. Prosesi ini bermakna pengantin putra siap memberikan keturunan. (Suwarna pada Hidayat, 2016) Ritual ini dikenal juga sebagai prosesi ngidak tigan dan wijikan. Sebagai lambang dari penganti pria yang memecahkan telur dari pengantin wanita agar dapat menghasilkan keturunan. Sebelum pemecahan telur dilakukan, kedua mempelai menyentuh telur tersebut. Sentuhan yang dilakukan mengandung wiji dadi. Harapan kedua mempelai adalah agar segera diberi keturunan. Makna lain dari pecah telur adalah melambangkan pecah pikir diantara kedua belah pihak mempelai. Sehingga nantinya dalam menjalani rumah tangga keduanya telah siap dan memiliki kemandirian dalam berpikir.



Gambar 5 Prosesi Wiji Dadi  
Sumber: Pehpotret,2021

Pada saat menginjak dan memecahkan telur, pengantin pria mengucapkan *ambedah korining kasuwargan'* yang berarti membuka gerbang surga. Prosesi ini sebagai lambang secara biologis pengantin pria akan memecah selaput darah dari pengantin putri untuk melanjutkan keturunan. Tidak hanya itu peristiwa ini juga melambangkan peralihan dari masa lajang kedua pengantin yang akan memasuki dunia kehidupan baru yang berat dan penuh tantangan.

*Wijikan* juga bisa disebut *Ranupada*. *Ranu* berarti air dan *pada* berarti kaki. Prosesi ini bermakna sakti istri kepada suami, melunturkan halangan atau sekreta yang menghalangi tercapainya kebahagiaan dalam berkeluarga, dan semua langkah (perbuatan) berdasarkan cita-cita keharuman, yaitu keluarga yang dapat dicontoh oleh sesama. Bunga yang digunakan pada wijikan adalah bunga setaman.

Setelah melakukan wijikan, pengantin putri berdiri dengan dibantu oleh pengantin putra. Maksud dari hal ini adalah dalam berkeluarga nantinya suami istri harus saling tolong menolong untuk mencapai cita-cita hidup bersama. Setelah melaksanakan sembah bakti ke Suami, dengan bentuk simbolisasi mencuci telapak kakinya setidaknya tiga kali guyuran. Maka kewajiban suami adalah membantu sang istri untuk berdiri dengan cara memegang kedua bahunya.

### 4. Sinduran

Singep Sindur adalah prosesi pengantaran pengantin menuju pelaminan. Kedua mempelai digendong oleh ayah dari pengantin wanita dan pada bagian belakang didampingi oleh ibu dan pengantin wanita. Maksud dari prosesi ini adalah bahwasanya orangtua merupakan teladan atau contoh bagi kedua mempelai (Suwarna pada Hidayat, 2016)

Berdasarkan asalnya sindur berasal dari bahasa sansekerta sindura. Sindura memiliki arti merah. Gendong yang digunakan berwarna merah dan putih melambangkan wanita dan pria. Bersatunya wanita dan pria akan menganugerahkan keturunan.



Gambar 6 Prosesi Sinduran  
Sumber: Pehpotret,2021

### 5. Bobot Timbang/Mangku

Prosesi bobot timbang/ pangkon dilakukan dengan ayah dari penganti wanita memangku kedua mempelai duduk di pelaminan. Hal ini bermakna bahwa orangtua dari mempelai wanita akan memperlakukan menantu sama halnya dengan anak kandungnya sendiri tanpa perbedaan (Suwarna pada Hidayat, 2016)



Gambar 7 Prosesi Bobot Timbang/Mangku  
Sumber: Dwimatraphoto,2021

### 6. Kacar Kucur

Kacar kucur dilakukan oleh suami yang memberikan beras, koin, dan biji-bijian yang diterima dalam wadah kacu oleh istri tanpa

tercecer. Prosesi ini mengandung makna bahwa suami telah sanggup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga berdua (Suwarna pada Hidayat, 2016). Karena suami adalah kepala rumah tangga yang kewajibannya ialah menghidupi dan memberikan nafkah baik pangan (beras), sandang (koin) dan papan (biji-bjian) kepada sang istri, dan sang istri menerima dengan sepenuh hati dan mengelola penghasilan atau mengatur penghasilan dari suami tersebut dengan sebaik-baiknya. Lalu apabila sudah tercukupi, sebagian untuk membantu orang tua yang mulai sepuh (simbolis penyerahan ke ibu pengantin putri).

Upacara *Kacar-Kucur* disebut juga dengan *Tampa Kaya*. Sang suami menuangkan "*Kaya*" ke pangkuan pengantin wanita, dituangkan sedikit demi sedikit dan diusahakan tidak boleh tercecer. Tidak harus semua dituangkan, secukupnya tak harus menghabiskan semuanya. Makna lain dari prosesi kacar kucur atau tanpa kaya adalah: (1) Beras dan koin yang mengalir melambangkan terus mengalirnya rezeki suami istri. (2) Kacar kucur tidak langsung dihabiskan pada wadah kaku, tetapi disisakan sedikit. Hal ini melambangkan agar rezeki yang diberikan tidak habis pada saat itu juga. (3) empon-empon atau dlingo bingle merupakan lambang harapan kesehatan (4) bunga-bunga yang disatukan dengan tanpa kaya melambangkan keharmonisan keluarga (5) pengantin putri menerima dengan senang hati dan tanpa kaya tidak tumpah merupakan lambang pengantin putri memiliki sifat bersyukur, berapapun pemberian dari sang suami akan diterima dengan rasa ikhlas dan syukur kepada Tuhan (6) tanpa kaya tidak jatuh berarti seorang istri tidak boros dan selalu hati-hati. Selain itu prosesi ini juga juga melambangkan bahwa seorang suami tidak akan curang kepada istrinya. Maksudnya semua jerih payah memang ditujukan untuk keluarga. Dan tugas istri untuk mengatur.



Gambar 8 Prosesi Kacar Kucur  
Sumber: Pehpotret,2021

#### 7. Dahar Klimah atau Dulangan

Dulangan adalah prosesi saling suap antara pengantin putra dan putri, bermakna saling mencintai serta guyup rukun dalam kehidupan berumah tangga. Suwarna pada Hidayat (2008).

Dahar Klimah memiliki kandungan makna

bahwa kedua mempelai agar bisa hidup rukun, saling mengisi, dan tolong menolong. Bunga kasih yang diharapkan mampu menyatukan keduanya dalam suka dan duka. Pengantin pria dan wanita mulai membuat kepelan dari nasi punar lalu saling menyuapi pasangannya sebanyak tiga kali. Bersuami-istri hendaknya membangun keakraban lahir batin saling menerima apa adanya.



Gambar 9 Prosesi Dahar Walimah Atau  
Dulangan

Sumber: Dwimatrapphoto,2021

#### 8. Mapag Besan

Mapag Besan bermakna kerukunan antara kedua keluarga yang telah di satukan oleh ikatan pernikahan. Prosesi ini diawali orangtua pengantin putri berdiri dari tempat duduk pada samping kanan pengantin dengan iringan *Ladrang Sri Wilujeng* atau *Ladrang Slamet* untuk menjemput kedatangan besan. Besan berdiri di depan tarub, lalu saling berjabat tangan. Penggunaan *Ladrang Sri Wilujeng* atau *Ladrang Slamet* meng simbolkan adanya sambutan yang hangat, kesehatan, dan kebahagiaan diambil dari bahasa Jawa *Pambagya Kawilujengan*. Pada proses ini ibu pengantin putri dan besan berjalan di depan lalu disusul oleh bapak dari kedua pengantin di belakangnya. Besan diantarkan ke tempat duduk bagian kiri pelaminan. Lalu orang tua pengantin putri kembali duduk di bagian kanan pelaminan.



Gambar 10 Prosesi Mapag Besan  
Sumber: Pehpotret,2021

#### 9. Sungkeman

Sungkem atau hangabekti merupakan prosesi memohon doa restu antara kedua mempelai dengan kedua orang tua. Suwarna pada Hidayat (2008).

Saat kedua orangtua serta besan telah duduk ditempatnya, pengantin Pria melepas selop serta keris yang dibawanya. Prosesi sungkem diawali dari mertua. Pengantin pria dan wanita sungkem kepada bapak mertua lalu ibu mertua lalu bapak

kandung dan terakhir ibu kandung. Tata cara sungkem: kedua pengantin mengatarkan sembah lalu tangan menyentuh lutut orangtua lalu menyentuh muka. Selanjutnya pengantin mencium lutut orangtua.

Pada prosesi sungkeman adalah kedua mempelai meminta doa dan restu dari kedua orangtua yang telah mendidik dan merawatnya dari kecil hingga siap untuk berkeluarga. Kedua mempelai meminta doa agar diberi kelancaran saat menjalani kehidupan rumah tangga. Selain itu, sungkeman juga dilakukan untuk meminta maaf kepada kedua orangtua atas segala kesalahan yang pernah dilakukan selama membesarkan mereka dari kecil hingga saat ini.



Gambar 11 Prosesi Sungkeman  
Sumber: Pehpotret,2021

Upacara pernikahan adat dipulau Jawa khususnya di Kabupaten Kediri begitu rumit mulai dari persiapan dan bahan-bahan yang dibutuhkan semua memiliki makna dan filosofi masing-masing sebagai doa dan keselamatan pada pasangan pengantin dan sekeluarga.

Namun tidak semua prosesi temu manten dilaksanakan karena biasanya dibatasi waktu juga tergantung oleh permintaan keluarga pengantin. Seringkali di daerah kediri prosesi yang dihilangkan adalah injak telur, timbang pangkon, tanem jeru, papak besan. Sehingga besan langsung duduk di pelaminan untuk bersiap sungkeman. Intiya prosesi temu manten yg dilakukan yg dipercayai saja yang dianggap musrik ditinggalkan.

Upacara pernikahan adat jawa ini masih sesuai dengan perkembangan zaman dan kehidupan masyarakat saat ini. Keyakinan tersebut didasari bahwa nilai-nilai luhur yang ada pada budaya bersifat universal. Hal tersebut artinya budaya yang ada kaitannya dengan adat pernikahan jawa masih dapat diterapkan untuk pembangunan nasional. Nilai-nilai luhur yang terkandung tersebut dapat menjadi benteng atau penyaring masuknya pengaruh negatif yang masuk dan tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat jawa yang juga bagian dari bangsa Indonesia (Sunoto dalam Hadiyana, (2010:28-29).

Selain itu juga disebabkan oleh bentuk Masyarakat Jawa sendiri yang penuh perhitungan dan kehati-hatian. Slah satunya yaitu budaya sifat bulan jawa. Segala aktivitas dan urusan yang akan dilakukan diperhitungkan dengan teliti dan seksama. Perhitungan yang dilakukan meliputi bulan, tangga, bahkan juga jam yang dianggap

sebagai waktu yang baik dalam melakukan hajatan terutama pernikahan. Kepercayaan yang melekat kesalahan dalam pemilihan waktu yang baik akan membawa bala mulai dari rumah tangga yang kurang harmonis, rezeki yang kurang, bahkan hingga kematian.

### **Perbedaan Temu Manten Yang Dilaksanakan Oleh Anak Pertama Dan Terakhir**

Poerwadarminta pada dewi (2016) menyatakan Tumplak Punjen dan Bubak Kawah merupakan istilah lain dari perkawinan adat jawa. Tumplak memiliki arti menuangkan semua. Sehingga tumplak punjen secara istilah berarti orangtua menikahkan anaknya untuk terakhir kali. Bubak Kawah memiliki arti mbukak (membuka), kawah artinya adalah air yang keluar sebelum kelahiran bayi, sedang secara istilah bubak kawah berarti membuka jalan mantu atau mantu yang pertama.

Sutawijawa dan Yatmana pada Wardani (2016) mengatakan bahwa bubak kawah merupakan upacara adat yang dilaksanakan ketika orang tua mantu pertama atau terakhir, mantu pertama disebut bubak kawah, sedang mantu terakhir disebut tumplak punjen

Menurut Bapak Gunarto selaku budayawan di kediri menjelaskan bahwa khusus untuk anak pertama menikah dan terakhir menikah ada prosesi temu manten yang ditambahi. a) Anak pertama yang menikah ditambah dengan bubak kawah yaitu prosesi berebut perabotan dapur yang diperuntukkan sebagai sedekah bagi yang punya hajat. b) Sedangkan anak terakhir yang menikah ditambah dengan tumplek punjen yaitu menyebarkan uang koin maupun uang kertas yang dilinting dengan tujuan sebagai sedekah bagi yang memiliki hajat juga.

### **KESIPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tata cara atau prosesi adat temu manten di Kabupaten Kediri memiliki ciri khas yang mana prosesi temu manten di Kabupaten Kediri terdapat prosesi Bodol Kembar Mayang yang digunakan sebagai simbolis bahwa dikembalikannya tanaman surga kepada Dewa atau bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta. adapula perbedaan temu manten yang dilaksanakan oleh pernikahan anak pertama atau bubak kawah adalah membuka jalan mantu atau mantu pertama. dan terakhir (tumplak punjen) berarti penutupan mantu atau mantu yang terakhir.

### **SARAN**

Sebaiknya para pemandu temu manten atau perias pengantin tetap melaksanakan prosesi temu manten sesuai dengan tradisi dan adat istiadat yang

sudah diwariskan oleh leluhur, supaya tidak tergerus oleh kemajuan jaman. Karena pemandu temu manten atau perias merupakan kunci utama dalam pelestarian adat istiadat temu manten.

Serta dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai apakah merusak nilai-nilai budaya atau tidak jika beberapa prosesi temu manten dihilangkan dengan tujuan mempersingkat waktu.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas limpah karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa Di Kabupaten Kediri” dengan baik. Saya ucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang membantu dalam pembuatan proposal ini: Prof. Dr. H. Nurhasan, M.Kes. , selaku Rektor Universitas Negeri Surabaya. Dr. Maspiyah, M.Kes. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya. Dr. Hj. Sri Handajani, M.Kes selaku Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Octaverina Kecvara Pritasari, S.Pd., M.Farm.Ketua Program Studi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Surabaya. Dra. Arita Puspitorini, M.Pd. selaku dosen pembimbing artikel ilmiah yang telah membimbing proses menyelesaikan penulisan artikel ilmiah sampai sejauh ini. Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag. selaku dosen penguji 1 yang sudah bersedia memberi masukan dan penilaian untuk menyelesaikan artikel ilmiah ini. Sri Usodoningtyas, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji 2 yang sudah bersedia memberi dan penilaian untuk menyelesaikan artikel ilmiah ini. Seluruh dosen dan staff Jurusan Pendidikan Tata Rias yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Keluarga besar saya yang selalu mendoakan segala sesuatu disetiap langkah saya dan selalu memberikan dukungan. Drs. H. Gunarto HK, MSi., Laela Fauziah Fatma, S.Pd., Bu Mimin, Bu Luluk, Bu Listiani, Bu Amin, Serta Bu Lastri selaku narasumber artikel karya ilmiah ini. Mas Adam Nugroho Septian Mujianto yang telah memberi dukungan penuh. dari laptop, uang serta waktu untuk mengantarku mencari sumber-sumber terkait karya ilmiah ini. Ibuk, Bapak, Mas Arif, Dan Adek Indra yang telah memberi support. Teman-teman Pendidikan Tata Rias 2017 yang selalu memberi support dan informasi terkait tugas akhir. Mak Tias yang selalu bersedia membantu, mensupport dalam mengerjakan tugas akhir.

Semoga bantuan yang di berikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga proposal ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan tentang kebudayaan lokal daerah agar tidak tergerus oleh pergantian zaman. Peneliti menyadari bahwa didalam tulisan ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu kritik serta saran yang membangun dengan harapan

agar penulis dapat memperbaiki.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Armia, Muhammad Siddiq. 2017. *Wajah Antropologi Dan Sosiologi Hukum Keluarga Di Beberapa Daerah Indonesia*. Provinsi Aceh. Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI).
- Geertz & Abangan, 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Semarang: Pustaka Jaya.
- Hadiyana, Ismiya. 2010. *Makna Filosofis dalam Ritual Pengantin Jawa di Rembang*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Harjo, Soedjarwo S. 2000. *Tata Upacara Hajatan*. Jakarta. Sanggar Busana Dan Budaya.
- Hidaya, A. A., Alfiati, Khoirunnisaa'. 2016. *Nilai-Nilai Religius Dalam Tindak Tutur Pada Prosesi Temu Manten Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Kota Madiun*. Madiun. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun. An Nuha. Vol. 3, No 1 Juli 2016.
- KP. Suwardjoko P W. 2015. “ Makna Tata Cara dan Perlengkapan Pengantin Adat Jawa”. (Yogyakarta Kepel Press)
- Maulana, D. 2017. *Prosesi Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa di Kota Semarang (Kajian Etnolinguistik)*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Moh. Idris Ramulyo. 2004. *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis UU No. 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno, E., & Rois, 2021. *Representasi Falsafah Jawa dalam “Cerita rakyat Terjadinya terowongan Air mangle”*. Ponorogo. STKIP PGRI Ponorogo.
- Suriani, S., & Amal, B. K. *Adaptasi Orang Jawa: Studi Perubahan Upacara Panggih Dalam Perkawinan Jawa Di Kelurahan Dadimulyo Kisaran*.
- Suwarna P. 2006. *Tata Upacara Dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius
- Taryati. 2003. *Upacara Adat Pengantin Jawa Sebagai Wahana Ketahanan Bangsa, Dalam Jantar Vol. 8, No. 2*. Yogyakarta: Kemendikbud.
- Thomas, W. B. 2006. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. (Jurnal Antropologi Sumatera, 16(2)).

- Yusuf, M. A., & Fidyansari, D. 2018. Kearifan Lokal Masyarakat Adat Komba. *Prosiding*, 4(1). Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Wardani, D. A. W. 2016. *Bentuk, Fungsi Dan Maknaupacara Bubak Kawah Dalam Rangkaian Perkawinan Di Dusun Kedungbiru, Desa Balong, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar*. Klaten. Widya Aksara Volume XX No.2 sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah.

